

Indexed by



PUBLISHED BY:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP) UNIVERSITAS TANJUNGPURA

Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

e-ISSN : 2621-3788 (Online)



Jurnal Edukasi Khatulistiwa (Ekha) is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

p-ISSN : 2656-1956 (Print)



Mailing Address

FKIP Universitas Tanjungpura
 Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak 78124
 Telp: (0561) 740144 Kotak Post 1049
 website: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpbsi>
 email: jpbsi@untan.ac.id

DOI: [10.26418/ekha.v2i2.32607](https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32607)

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA-OBJEKTIF KARYA SASTRA SEBAGAI DOKUMEN SOSIAL DALAM TRILOGI CERPEN *PENEMBAK MISTERIUS*

Suantoko

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Pos-el: stsuantoko109@gmail.com

Abstract

The Seno Gumira Ajidarma short story collected in the Penembak Misterius trilogy is very interesting to read. In addition, as a social document, the collection of short stories can be identified a social setting that actually became a place of social events occurred, the social setting of the Penembak Misterius that occurred during the New Order era in the 1980s. More precisely the social setting created at the party meeting officials in a hotel, the shootings through the night, and the violence of the state apparatus. The social context referred to by Seno Gumira Ajidarma is a mysterious shooting incident known as "petrus" during the New Order period. It is intended to denounce the practice of legal violence from the action of "petrus." As a social document or even a social critique of the New Order rule, the Penembak Misterius trilogy comes as a social relation of literary works to social reality. That is because, the silence of the conscience is very interesting shown by the assassin. When the issue of "Petrus" is about to be removed from the memory of society, this trilogy is present in the public. The presence of the "Petrus" trilogy depicted in not only be seen as a social document but also a lawsuit against social reality in the New Order era.

Keywords: *Social Document, Sociology of Literature-Objective, and Penembak Misterius Trilogy*

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir tidak dengan sendirinya, tetapi merupakan reaksi keadaan. Reaksi tersebut dapat berupa reaksi spontan ataupun reaksi yang dipikirkan terlebih dahulu. Reaksi spontan mungkin dilakukan bersamaan dengan terjadinya suatu peristiwa, atau dilakukan dengan cara menunjuk langsung kepada peristiwa itu dengan mengkongkritkannya ke dalam suatu karya. Dengan demikian, pandangan, sikap, dan nilai-nilai termasuk kebutuhan sekarang, termasuk pengarang, ditimba dari sumber tata kemasyarakatan yang ada dan berlaku. Walhasil, masyarakat merupakan faktor menentukan *apa* yang harus ditulis orang, *bagaimana* menulisnya, *untuk siapa* karya itu ditulis, serta *apa tujuan* atau

maksudnya. Tujuan dan maksud yang dari sebuah karya sastra tidak lain adalah mengkonstruksi realitas masyarakat.

Dari uraian di atas, Endraswara (2013a:91) menyatakan bahwa sastra itu sebuah dokumen penting tentang zaman. Sebagai dokumen zaman, sastra berusaha mencatat kejadian zaman. Tiap zaman memiliki keragaman kepentingan sosial. Sastra sebagai dokumen zaman, pernyataan yang sama dikemukakan oleh Damono (2013:4) bahwa sastra dapat dikatakan sebagai cermin masyarakat. Sastra dipandang sampai sejauh mana dapat mencerminkan keadaan masyarakat. Lebih lanjut, konsep "cermin" tentu saja kabar karena masyarakat yang sebenarnya tidak sama dengan masyarakat

yang digambarkan dalam karya sastra karena adanya intervensi pandangan dunia pengarang (Damono, 2013:4-5; Ian Watt (1964); Kurniawan, 2012:11).

Dengan demikian, sastra sebagai cermin masyarakat berarti sastra yang merefleksikan masyarakat atau mempresentasikan semangat zaman. Di samping itu, karya sastra bukan semata produk imajinasi tetapi suatu karya yang juga terikat dan ditentukan oleh kepentingan khas sosial, yaitu suasana kehidupan di masyarakat, juga lembaga-lembaga moralitas masyarakat dan agamanya.

Untuk mengungkap karya sastra ditinjau dari aspek sosiologinya, Welles dan Warren (1989: 111); Ratna (2011:2-3) mengemukakan tiga jenis pendekatan yaitu (1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lainnya yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, (2) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, dan (3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosiologi sastra terhadap masyarakat.

Selanjutnya Ian Watt (1964 dalam Kurniawan, 2012:11) mengemukakan tiga macam pendekatan sosiologi sastra, yaitu (1) konteks sosial pengarang, (2) sastra sebagai cermin masyarakat, dan (3) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Jika dicermati dua pendapat di atas, yang dikemukakan Welles dan Warren (1989) dan Ian Watt (1964) memiliki kesamaan, yaitu pendekatan sosiologi meliputi pendekatan terhadap pengarang, karya sastra, dan pembaca sebagai individu masyarakat. Hal ini menunjukkan bahan kajian sosiologi sastra seharusnya secara komprehensif meliputi data-data sosial. Dalam pembahasan pendekatan sosiologi sastra ini berfokus pada sosiologi sastra-objektif yang fokus kajiannya pada sosiologi karya sastra atau sastra sebagai cermin masyarakat.

Hal ini didasarkan pada objek material sastra yang memandang bahwa karya sastra sebagai dokumen sosial. Menurut Endraswara (2013a:91) studi sosiologi sastra jelas perlu menemukan konteks sosial dalam karya. Oleh

karena itu, pendekatan yang dikaji dalam pembahasan ini adalah sosiologi karya sastra sebagai perwujudan sastra sebagai dokumen sosial atau sastra sebagai cermin masyarakat yang tercermin dalam trilogi cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma. Trilogi cerpen *Penembak Misterius* atau lebih populer dikenal *Petrus* merupakan cerpen yang sarat dengan dokumen-dokumen sosial yang mengacu pada gejolak militerisme masa orde baru. Oleh karena itu, studi sosiologi sastra-objektif dalam trilogi *Petrus* sebagai dokumen sosial atau cermin masyarakat pada zaman itu perlu ditelaah dan diungkapkan.

Trilogi *Penembak Misterius* menjadi fenomenal, lantaran ketika konteks sosial masyarakat dibungkam oleh kekuasaan, *Penembak Misterius* muncul ditengah-tengah masyarakat. Hal ini tentu menarik bagi Widyaningrum (2016) untuk mengkaji karya tersebut dari aspek stilistika, Ahya (2017), berusaha mengkaji Trilogi *Penembak Misterius* dari perspektif wacana kritis, dan Putra (2012), berusaha mengkaji dari sudut pandang militerisme dan kekerasan negara. Di dalam kajian ini terfokus pada aspek dokumen sosial dan konteks sosial karya sastra yang sengaja diungkapkan kembali dalam bentuk fiksi oleh Seno Gumira Ajidarma.

Endraswara (2013a:95) mengungkapkan dokumen-dokumen tersebut seringkali menyajikan konteks yang tidak mudah ditafsirkan. Konteks itu semakin awam, misterius kalau ahli sosiologi sastra diam saja. Maka studi sosiologi sastra perlu terus-menerus membangun konteks sosial. Ketika berhadapan dengan sastra, yang terpikirkan adalah konteks sosial.

Mencermati uraian tersebut, sastra mengimplikasikan kondisi sosial masyarakat sebagai cermin masyarakat maka kajian dalam pembahasan ini terfokus pada analisis sosiologis pada karya sastra secara objektif atau otonom. Selanjutnya, fokus masalah dalam penelitian ini yaitu 1) konteks struktur karya sastra, 2) aspek sosial masyarakat yang diacu, dan 3) relasi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial dalam trilogi cerpen

Penembak Misterius karya Seno Gumira Ajidarma.

METODE

Pendekatan sosiologi sastra bermacam-macam, tetapi tidak semua pendekatan sosiologi sastra cocok diterapkan untuk mengkaji objek yang sama. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra-objektif atau otonom. Pendekatan sosiologi sastra-objektif (Kurniawan, 2012:12) memandang bahwa fokus pada kajian sastra sebagai gejala pertama, yaitu objek kajian terimplikasi sosial masyarakat. Dengan perkataan lain, sosiologi sastra objektif menitikberatkan pada analisis sosiologis karya sastra. Sastra dianggap memiliki hubungan dialogis dan dialektis yang terbentuk antara kehidupan sosial masyarakat. Dengan fokus pada karya sastra, aspek pengarang dan pembaca dinafikan atau hanya menjadi data penunjang, maka paradigmanya disebut sosiologi objektif atau sosiologi karya sastra dalam konteks sastra sebagai cermin masyarakat.

Sebagai dunia kehidupan imajiner yang ditampilkan dalam karya sastra hakikatnya adalah kehidupan yang mengacu pada kenyataan yang sebenarnya, yang telah dikreasikan oleh pengarang. Oleh karena itu, karya sastra menghadirkan relasi manusia-tokoh, ruang-setting, dan waktu-alur. Dengan demikian karya sastra dapat dinilai dan dianalisis dengan norma-norma sosiologis. Sedangkan analisisnya merupakan analisis unsur-unsur pembangun karya sastra yang dikaji secara sosiologis. Tujuan analisis adalah mendeskripsikan kenyataan sosial dalam karya sastra.

Analisis sosiologis berdasarkan pendekatan sosiologi sastra objektif memandang bahwa analisis sosiologi sastra dilakukan dengan lebih dahulu menganalisis struktur karya sastra, yaitu struktur pokok dari karya sastra “fiksi” yang paling utama, yang kemudian disebut fakta cerita adalah alur, tokoh, dan latar (Kurniawan, 2012:13).

Analisis sosiologi karya sastra adalah analisis terhadap hubungan-hubungan yang

dibangun dalam struktur tokoh, latar, dan alur. Ketiga struktur ini menjadi pusat perhatian, karena seperti halnya kehidupan, aspek sosial dalam karya sastra berpusat pada tiga hal ini. Tokoh sebagai representasi manusia, latar sebagai representasi tempat, dan alur sebagai representasi waktu. Analisis sosiologi di sini bukanlah analisis yang memilah-milah ketiga unsur tersebut, tetapi memahami hubungan-hubungan yang terjalin antarstruktur sebagai langkah awal untuk memahami struktur sosial yang lebih kompleks, yaitu struktur sosial masyarakat yang sesungguhnya.

Kajian sosiologi sastra yang mengutamakan analisis struktur karya sastra sebagai bahan penelaahan, kemudian digunakan untuk mengetahui gejala sosial di luar sastra, oleh Damono (2013) disebut sastra menjadi fenomena pertama.

Sastra dikatakan menjadi fenomena pertama, Luxemburg (1992:131) memaparkan bahwa dalam sebuah cerita unsur-unsur peristiwa disajikan dengan cara tertentu. Sedangkan hubungan antara unsur-unsur peristiwa dan visi yang disajikan disebut focalisasi. Lebih lanjut Luxemburg (1992:153) memandang bahwa keterkaitan antara pelaku dengan alur cerita disebut modul aktansi. Dari aktansi yang disajikan itulah kehidupan sosial masyarakat yang tercermin dalam karya sastra dapat diketahui.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis untuk menggambarkan data sebagaimana adanya kemudian ditelaah. Metode deskriptif analitis adalah cara pelukisan data dan analisis dalam penelaahan karya sastra penelaahan karya sastra membutuhkan pelukisan data sebagaimana adanya (Endraswara, 2013b:176).

Ratna (2004:53) menambahkan bahwa metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusun dengan analisis. Sumber data penelitian berasal dari cerpen Trilogi Pembunuhan Misterius karya Seno Gumira Ajidarma terbitan Galang Press, Yogyakarta pada tahun 2007. Trilogi cerpen tersebut memuat judul yaitu *Keroncong Pembunuhan*, *Bunyi Hujan di Atas Genting*, dan *Grhhhh!*, Data penelitian dibagi menjadi dua bagian

yaitu data primer dan skunder. Data primer diperoleh dari trilogi cerpen *Penembak Misterius* dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan* karya Seno Gumira Ajidarma. Sedangkan data skunder diperoleh dari resensi dan kritikan dari beberapa kritikus sastra mengenai trilogi cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma. Data primer dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf yang berasal dari sumber data primer dalam trilogi cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma. Kutipan kata-kata, kalimat, dan paragraf tersebut memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, yaitu (1) konteks struktur karya sastra; (2) aspek sosial masyarakat yang diacu trilogi cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma; (3) relasi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik BSC (baca, simak, dan catat), sebagaimana dikemukakan oleh Ratna (2010:245-246) novel, cerpen, puisi, dan naskah drama, serta berbagai bentuk karya sastra lama, untuk memperoleh data semaksimal mungkin dilakukan melalui proses membaca. Proses membaca dengan memberikan perhatian penuh terhadap objek disebut sebagai proses menyimak. Membaca dan menyimak tidak cukup sebab masih terganggu dengan proses yang sedang berlangsung. Membaca dan menyimak dilanjutkan dengan mencatat, sehingga teknik yang digunakan disebut teknik baca, simak, dan catat (BSC).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa hal, karena kajian ini memfokuskan hubungan dialektis antara karya sastra dengan kenyataan sosial. Oleh karena itu, Kurniawanⁱⁱ (2012:14) analisis sosiologis yang bersifat objektif dapat digambarkan dalam kerangka analisis, yaitu: 1) Analisis sosial struktur karya sastra dalam analisis ini, teknik analisis data menggunakan modul aktansi sebagaimana dikemukakan oleh Luxemburgⁱⁱⁱ, 2) Analisis sosial masyarakat yang diacu karya sastra, dan 3) analisis relasi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial. Adapun prosedur dalam analisis data yaitu 1) menelaah dan mengkaji isi pustaka, 2) menentukan karya sastra yang akan dianalisis,

3) mengutip berbagai keterangan pendukung yang membantu terungkapnya masalah penelitian, 4) mengkaji data sesuai dengan pendekatan dan metode atau langkah kerja yang telah ditentukan, 5) menafsirkan data yang telah terkumpul, dan 6) menyusun kesimpulan dan saran hasil kajian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya Sastra merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif. Karya sastra, seperti karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Dalam "The Epistemology of Sociology" Goldman^{iv} (1981:55-74 dalam Faruk, 2010:71) mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua dalam karya sastra diekspresikan pandangan dunia itu secara semesta, seperti tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi secara imajiner.

Studi sosiologi sastra sudah jelas perlu menemukan konteks sosial dalam karya sastra. Konteks sosial itu tidak lain adalah dokumen penting bagi peneliti. Konteks itu sekaligus mencerminkan makna. Endraswara (2013a:90) membagi konteks sosial menjadi dua bagian, yaitu (1) konteks sosial yang tegas, jelas disebutkan, dan eksplisit, dan (2) konteks sosial tersembunyi, perlu penafsiran berlapis-lapis.

Dokumen sosial dan budaya mewarnai konteks sastra. Sastra menjadi dokumen imajinatif kehidupan sosial. Oleh karena itu, sosiologi sastra berupaya mendeskripsikan dokumen kehidupan atas dasar konteks. Konteks sosial sering menyertai teks dan ada kalanya juga tersirat dalam teks.

Zerraffa (1973 dalam Endraswara, 2013a:92) pandangan sosiologi sastra banyak berkiblat pada gagasan para ahli sosiologi yang telah memiliki nama besar, seperti Weber dan Durkheim. Teori sosial sastra tentu tidak akan melupakan pemikiran kedua ahli sosiologi yang terkenal itu. Kedua pemikiran tokoh tersebut sangat menyadari keberadaan dan perlunya metode alternative. Gagasan teoritik itu untuk mewartakan berbagai konteks sosial dalam karya sastra.

Sebagai dokumen sosial, sastra sering meloncat-loncat dari dunia. Banyak pengaruh yang mewarnai hidup ini hingga sastra pun terdesak. Sastra pun ingin mewadahi zaman, dan suatu ketika juga ingin lari dari zaman. Endraswara (2013a:95) memandang konteks sosial selalu menyertai setiap sastra lahir. Konteks itu melahirkan dokumen zaman yang patut ditelusuri. Sastra lahir terus membangun konteks, untuk meluruskan zaman. Ketika zaman sedang bobrok, sastra menjadi dokumen rahasia. Pada waktu zaman edan, sastra yang mendokumentasikannya.

Istilah lain diperkenalkan oleh Vicomte de Donald (dalam Endraswara, 2011:88) bahwa konteks sastra sebagai cermin hanya merefleksikan keadaan pada saat tertentu. Istilah cermin ini merujuk kepada perubahan dalam masyarakat. Hal ini ditegaskan kembali oleh Lowenthal (dalam Endraswara, 2011:88) sastra sebagai cermin nilai dan perasaan, akan merujuk pada tingkatan perubahan dalam masyarakat yang berbeda dan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda dan juga cara individu menyiasikan diri melalui struktur sosial. Perubahan dan cara individu bersosialisasi biasanya akan menjadi sorotan pengarang yang tercermin dalam karya teks.

Sastra tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial yang dipotret dalam karya sastra. Dari potret-potret semacam itu, karya sastra memunculkan pengalaman, warna, dan refleksi sosial dalam karya sastra.

Sastra akan memotret fenomena sosial secara komprehensif. Sastra merupakan rekaman pengalaman sosial yang berharga. Di jagat sastra Indonesia, Seno Gumira Aji Darma termasuk sastrawan besar yang kaya pengalaman hidup, khususnya ketika menjadi wartawan. Cerpen dia tentang Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi, Penembak Misterius, novel Trilogi Insiden, dan lain-lain, merupakan sebuah rekaman hidup. Walaupun tidak menyatakan secara eksplisit, tentu karya Seno Gumira Ajidarma merupakan bagian pahit yang dialami dan getir dalam kehidupan sosial.

Endraswara (2013a:113) mengelompokkan pengalaman hidup menjadi dua: (1) pengalaman tentang diri pengarang yang menjadi suara hati dalam karyanya, (2) pengalaman akibat desakan lingkungan sosial yang keras, bertentangan dengan nurani, dan cukup menantang.

Sastra memiliki lensa pemotret yang memotret pengalaman hidup manusia. Berbagai pita sastra akan merakam dunia sosial. Selain itu, sastra juga memotret kejadian sosial melalui simbol-simbol yang fantastik. Oleh sebab itu, kajian sosiologi sastra berusaha memaknai simbol itu sebagai potret diri dan sekaligus gambaran kehidupan sosial.

Sastra sebuah peta pemikiran yang masuk akal. Logika tetap menjadi hal penting dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, sastra meyakini bahwa yang digarap merupakan bentuk gambaran nalar. Gambaran itu dapat dirunut melalui studi refleksi sosial^v.

Konteks Struktur Karya Sastra Trilogi Cerpen *Penembak Misterius* dalam Cerpen *Keroncong Pembunuhan Karya Seno Gumira Ajidarma*

Analisis dalam perspektif sosiologi sastra objektif dimulai dari analisis struktur karya sastra. Tentu saja analisis yang dimaksudkan dimulai dari analisis antarstruktur yang dilakukan secara sosiologis, yaitu melihat aspek-aspek sosial dalam karya sastra. Fokus analisisnya adalah pada relasi antarstruktur tokoh dalam konteks latar sosial dan waktu yang direpresentasikan dalam karya sastra sebagai mana dikemukakan oleh Luxemburg (1992) fokusasi dan modul aktansi yang membahas keterkaitan tokoh dengan alur dan latar sosial. Analisis ini mengungkapkan persoalan-persoalan sosial yang muncul dalam karya sastra.

Cerpen *Keroncong Pembunuhan* dapat diidentifikasi satu latar sosial yang secara nyata menjadi tempat peristiwa sosial terjadi, yaitu latar sosial terjadinya penembakan misterius yang terjadi pada masa orde baru dalam kurun tahun 1980-an. Peristiwa tersebut menurut Hardianti (2016:5) termasuk satu dari tujuh pelanggaran berat

HAM di Indonesia. Latar belakangnya adalah permintaan presiden Soeharto untuk memberantas kriminalitas dan menekan penyebarannya. Bentuk penekanannya adalah pemberantasan preman yang diduga meresahkan masyarakat tanpa melalui proses hukum.

Beberapa peristiwa yang digambarkan dalam trilogi *Penembak misterius*, lebih tepatnya latar sosial yang tercipta pada saat pesta pertemuan para pejabat di sebuah hotel. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Mereka terserak di bawah sana, di sekitar kolam renang, tapi tampaknya tak banyak yang mendengarkan lagu keroncong itu dengan sungguh-sungguh.

Lewat teleskop pada senapan ini, aku memperhatikan mereka satu per satu, seolah-olah aku berada di antara mereka. Sebuah pesta yang meriah. Ada kambing guling. Hmm... (Ajidarma, 2007:3).

...

Dari teras hotel lantai 7 hotel ini, aku masih mengintip lewat teleskop (Ajidarma, 2007:4).

Dengan mengidentifikasi latar sosial, dapat ditemukan fenomena sosial yang ada pada saat itu. Pada masa orde baru, fokus persoalan adalah penyalahgunaan wewenang untuk melanggengkan kekuasaan. Dengan memahami persoalan melalui latar sosial, maka dapat diidentifikasi relasi sosial yang terjadi antartokoh, kemudian memunculkan persoalan sosial yang menjadi konflik sosial dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan*.

Tokoh sentral dalam cerpen ini adalah tokoh aku (lirik), yaitu seorang pembunuh bayaran kontrak. Sebagaimana dalam kutipan berikut ini.

Kontrak semacam ini memang sering terjadi. Aku dibayar hanya menembak, siapa yang jadi sasaran bukanlah urusanku (Ajidarma, 2007:5).

Tokoh sentral tersebut memiliki relasi dengan seorang wanita. Wanita tersebut adalah pengontrak tokoh utama untuk menghabisi seseorang. Tokoh wanita itu terlibat dalam pembunuhan.

Wanita bersuara halus yang memerintahku itupun tentu cantik. Aku tak mengira seorang wanita akan terlibat dalam pembunuhan seperti ini (Ajidarma, 2007:4-5).

Dalam masa kontrak penembakan tersebut, relasi kedua tokoh awalnya berjalan harmonis. Ada sebuah kesepakatan antara tokoh aku (lirik) dengan seorang wanita pengontrak. Wanita itu merupakan tokoh pengontrak pengendali perintah, sedangkan tokoh aku (lirik) adalah eksekutor penembakan.

“Siapa sasaranku?” tanyaku minggu lalu, ketika dia memesan penembakan ini. Dilakukan lewat telepon seperti itu, tentu wajahnya hanya bisa kukira-kira saja.

“Kau tidak perlu tahu, ini bagian dari kontrak kita.” (Ajidarma, 2007:5)

Relasi yang terbentuk melalui tindakan sosial di antara dua tokoh tersebut, awalnya memiliki misi yang sama. Antara tokoh aku (lirik) dengan wanita sama-sama memiliki kesepakatan untuk menumpas penghianat negara. Juru tembak menerima dengan senang hati kontrak yang diberikan wanita itu. Dia merasa menjadi pahlawan apabila dapat menghabisi penghianat negara.

“Tapi satu hal kau boleh tahu.”

“Apa?”

“Orang itu penghianat.”

“Penghianat?”

“Ya, pengkhianat bangsa dan Negara.”

Jadi sasaranku adalah seorang penghianat bangsa dan negara. Apakah aku termasuk pahlawan jika menembaknya? (Ajidarma, 2007:5)

... Namun sungguh mati, aku akan sangat berbahagia kalau korbanku kali ini adalah yang memuakkan. *Penghianat bangsa dan Negara pasti memuakkan* (Ajidarma, 2007:6)

Dari pikiran bangga apabila menembak penghianat Negara itulah, akhirnya tokoh aku lirik menemukan disharmoni dengan pekerjaannya sebagai juru tembak. Dia merasa bersalah jika yang ditembak salah sasaran, karena ini sebuah politik. Gejala-gejala jiwa dalam tokoh aku lirik muncul. Antara kontrak menjadi algojo pembunuhan tidak sejalan dengan pikirannya. Pikiran dan realitas sosial tokoh aku lirik terjadi disharmoni.

...
"Penghianat yang bagaimana? Kenapa tidak diadili saja?"
"Apa urusanmu tolong? Tembak dia sekarang, atau kontrak kubatalkan!"
Perasaan aneh tiba-tiba merasuki diriku. Aku malah mengarahkan senapan pada wanita itu (Ajidarma, 2007:11)

Atau dalam kutipan di bawah ini.
"Kamu sudah melanggar kontrak."
"Aku tidak mau menembak orang yang bersalah." (Ajidarma, 2007:11)

Dari kutipan di atas dapat diperoleh gambaran bahwa muncul konflik antartokoh yang menyebabkan disharmoni di antara hubungan antartokoh. Selain itu, memunculkan dua persepsi mengenai tokoh-tokoh yang dibangun dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan*.

Mencermati persoalan sosial cerpen ini muncul karena bertemunya dua kelompok sosial yang direpresentasikan tokoh aku lirik dan wanita. Tokoh aku lirik merepresentasikan bagian dari masyarakat yang tidak menyukai penghianat bangsa dan negara. Sedangkan tokoh wanita merepresentasikan tokoh sebagai pelaku politik yang berkecamuk pada masa orde baru.

Dengan melihat konflik sosial dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan*, konflik

dapat dipahami dan dikaitkan dengan potret sosial pemerintahan yang melegalkan segala cara untuk melanggengkan kekuasaan pada waktu itu. Konflik cerita, tokoh aku lirik menentang kontrak secara sepihak. Nuraninya mengatakan bahwa sasaran tembak bukanlah sasaran yang sebenarnya. Belum tentu sasaran tembak itu benar-benar penghianat negara. Sang algojo itu sebenarnya tak pernah peduli dengan nilai yang diberikan oleh orang lain atas pekerjaannya. Yang penting baginya adalah ia selalu bisa, dan nyatanya selalu bisa, menyelesaikan pekerjaan berdasarkan kontrak. Namun, saat kontrak penembakan dengan wanita muda, nuraninya terusik ketika ia sedang melakukan pekerjaan itu.

"Kau tidak keliru? Benarkah ia seorang penghianat."

"Tidak usah bertanya-tanya, tembak sekarang!" (Ajidarma, 2007:11)

...
"Katakan kesalahannya."
"Ia penghianat, ia menjelek-jelekkan nama bangsa dan negara kiat di luar negeri."

"Cuma itu?"
"Ia meresahkan masyarakat dengan pernyataan-pernyataan tidak benar."

"Lantas?"
"Kau mau apa? Aku tidak tahu banyak."

"Aku ingin tahu, apakah semua itu merupakan alasan yang cukup untuk membunuhnya?"

"Itu bukan urusanmu, ini politik." (Ajidarma, 2007:12)

Tokoh aku dalam akhir cerita mengarahkan senapannya pada seseorang yang seharusnya dibunuh. Hal ini ditutup dengan dialog di bawah ini.

"Jangan tembak aku! Aku tidak tahu apa-apa."

"Siapa yang menyuruhmu?"
"Aku tidak tahu apa-apa."

...
"Ia ada di depan orang yang harus kamu tembak."

“Berkaca mata?”
“Ya.” (Ajidarma, 2007:12)

Kuarahkan senapanku ke sana. Dan aku melihat orang itu. Ia sedang bercerita berapi-api. Tangannya bergerak kian kemari, mengepal dan memukul-mukulkan tinjunya pada telapak tangan yang lain. Wajahnya licik dan penuh tipu daya. Sangat memuakkan. Padahal ia pun sudah tua. Dari sini menggambarkan keberhasilan Seno Gumira Ajidarma dalam membangun konflik cerita melalui persoalan-persoalan sosial terutama politik kekuasaan yang terjadi pada masa orde baru.

Aspek Sosial Masyarakat yang Diacu Trilogi Cerpen *Penembak Misterius* dalam Cerpen *Keroncong Pembunuhan Karya Seno Gumira Ajidarma*

Menurut catatan Budiwan (Ajidarma, 2007:185; Hardianti, 2016:4) dalam sejarah Indonesia masa Orde Baru, militer secara tersembunyi pernah mengatakan perang terhadap kejahatan, yang semestinya merupakan urusan polisi dan lembaga-lembaga peradilan. Pernyataan perang itu muncul dalam bentuk pembinasan para pelaku atau yang disangka sebagai pelaku tindak kejahatan.

Pembinasan tersembunyi yang berlangsung pada tahun 1980-an, konon menelan korban lebih dari 10.000 jiwa (Tempo, 21 Mei 1994:27), ini lazim disebut “penembak (an) misterius” atau “petrus”.

Tahun 1983 setelah terjadi arus migrasi masyarakat pedesaan ke perkotaan tidak terkendali. Hal ini megakibatkan pengangguran, kriminalitas, dan angka kejahatan di kota sangat tinggi. Kriminalitas yang terjadi pada waktu itu, yang bentuknya semakin mengarah pada kejahatan dengan kekerasan, semakin meresahkan masyarakat. Rasa tidak aman kian merasuk dalam kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan. Dengan situasi semacam ini, masyarakat menyambut “petrus” secara positif. Ada dukungan masyarakat umum terhadap “petrus”.

Dampak langsung yang nyata dari “petrus” memang dirasakan segera oleh masyarakat, yaitu menurunnya angka kriminalitas. Ini berarti aktivitas “petrus” mendapatkan pengakuan sosial. Hal ini berarti pula, politik kekuasaan dengan melibatkan militer dalam mengatasi masalah kejahatan dengan menggunakan kekerasan di luar prosedur hukum, dianggap legal.

Berbeda dengan pendapat umum, Budiwan dalam catatan “petrus” (Ajidarma, 2007:186) sejumlah kecil pengacara seperti: Adnan Buyung Nasution, T. Mulya Lubis, dan lain-lain, mengecam “petrus” sebagai tindak kekerasan negara. Kecaman terhadap “petrus” ternyata tidak hanya dari kalangan praktisi hukum, tetapi juga dari anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Kecaman “petrus” juga datang dari luar negeri, seperti: protes dari pemerintah Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Vatikan, Australia, dan dari amnesty internasional. Di mata mereka, “petrus” merupakan satu bentuk pelanggaran hak azasi manusia yang sangat brutal dan transparan.

Dari kecaman-kecaman semacam itulah, kemudian masyarakat merasa cemas setelah melihat efek samping dari “petrus”, pers Indonesia kemudian melancarkan kritik terhadap praktik penumpasan kejahatan secara legal itu. kini pendapat umum berbalik: dari mendukung menjadi mengecam.

Melihat pendapat umum yang tidak mendukung, pada Agustus 1983 pemerintah melarang pers mengangkat isu “petrus”. Pelarangan ini dimaksudkan untuk menghapus memori masyarakat tentang “petrus”, sementara praktik “petrus” tetap berlangsung hingga awal 1985. Pelarangan tersebut tidak dengan sendirinya membuat isu “petrus” hilang dari perbincangan public. Perbincangan tetap berlangsung. Isu “petrus” tetap ampil di media massa dalam bentuk karya sastra yakni cerpen. Salah seorang cerpenis, yang kebetulan juga wartawan, yang mengangkat isu “petrus” ke dalam cerpen adalah Seno Gumira Ajidarma. Ada tiga cerpen Seno tentang “petrus”, yaitu *Keroncong pembunuhan* (Kompas, 3 Februari 1985), *Bunyi Hujan di Atas Genting* (Kompas, 28 Juli 1985), dan *Grhhh!* (Kompas, 18 Januari 1987).

Mengamati cerpen *Keroncong Pembunuhan*, cerpen ini berkisah tentang seorang pembunuh bayaran yang dikontrak untuk menghilangkan nyawa seseorang.

“Kontrak semacam ini memang sering terjadi. Aku dibayar hanya untuk menembak, siapa yang jadi sasaran bukanlah urusanku (Ajidarma, 2007:5)

Ia sebenarnya sudah terbiasa dibayar hanya untuk menembak, tidak peduli siapa yang menjadi sasarannya. Namun kali ini, oleh seorang wanita muda yang disuruh seseorang untuk mengontraknya, ia diberitahu bahwa orang yang harus ia bunuh adalah penghianat bangsa dan negara. Mendengar hal itu, sang pembunuh bayaran, dalam hal ini tokoh aku lirik bertanya-tanya, *“Apakah aku termasuk pahlawan jika menembaknya?”*

Kenyataan yang ada pembunuh bayaran itu mengikuti nuraninya. Ia tidak jadi menembak orang yang menjadi sasarannya, namun senapannya mengarah kepada orang yang menyuruh mengontrak pembunuh bayaran.

“Jangan tembak aku! Aku tidak tahu apa-apa!”

“Siapa yang menyuruhmu?”

“Aku tidak tahu apa-apa.”

...

“Ah, jangan, jangan tembak! Please...”

“Siapa?”

“Aku... aku bisa celaka.” (Ajidarma, 2007:13)

Dari hal inilah, sebenarnya bentuk kecaman penulis terhadap konteks sosial masyarakat yang berkembang pada saat itu. Dengan kalimat lain cerpen *Keroncong Pembunuhan* mengacu konteks sosial masyarakat yang berkembang pada waktu itu.

“Ia ada di depan orang yang harus kamu tembak?”

“Berkaca mata?”

“Ya”

Kuarahkan senapanku ke sana. Dan aku melihat orang itu. Ia sedang bercerita berapi-api.

...

Kubidikkan garis silang teleskopku ke jantungnya, sementara itu, ditelingaku mengiang suara penyanyi itu, yang memulai lagu keroncong, lagu kesenangan orang-orang tua (Ajidarma, 2007:13).

Awal cerita yang dinarasikan Seno bahwa penembak bayaran dengan senang hati menerima kontrak, karena yang dibunuh adalah penghianat bangsa dan negara. Namun pada akhir cerita, justru pengontraknya yang dibunuh. Hal ini sebagai bentuk kecaman “petrus” yang melegalkan segala cara untuk menumpas kejahatan.

Relasi Sosial Karya Sastra dengan Kenyataan Sosial Trilogi Cerpen *Penembak Misterius* dalam Cerpen *Keroncong Pembunuhan* Karya Seno Gumira Ajidarma

Setelah latar sosial ditemukan, analisis selanjutnya adalah mencari hubungan persoalan dalam sastra dengan realitas masyarakat secara komprehensif. Karya sastra digunakan sebagai fenomena cultural untuk memahami kenyataan-kenyataan sosial dalam masyarakat (Kurniawan, 2012:34).

Ketika isu “petrus” hendak dihapus dari memori masyarakat, trilogi ini hadir di tengah-tengah publik. Oleh karena betapa sangat berharga trilogi ini sebagai dokumen sosial masyarakat. Kehadiran trilogi “petrus” yang digambarkan dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan* tidak hanya dipandang sebagai dokumen sosial tetapi juga gugatan terhadap realitas sosial pada masa orde baru.

Jadi, sasaranku adalah penghianat bangsa dan negara. Apakah termasuk pahlawan jika menembaknya? Kugerakkan lagi senapanku. Dari balik teleskop kuteliti orang-orang yang makin banyak saja berdatangan (Ajidarma, 2007:5)

Sebagai dokumen sosial atau bahkan kritik sosial terhadap kekuasaan orde baru, cerpen *Keroncong Pembunuhan* hadir sebagai relasi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial. Hal itu disebabkan, bungkamnya hati nurani dengan sangat menarik diperlihatkan oleh pembunuh bayaran.

Memang wajah mereka adalah wajah orang baik-baik, tetapi entahlah apa yang kurang enak di sana. Namun, sungguh mati, aku akan sangat berbahagia kalau korbanku kali ini adalah seseorang yang memuakkan. Penghianat bangsa dan negara pasti sangat memuakkan (Ajidarma, 2007:5-6).

Dalam cerpen ini, Seno menggunakan trik ironi atas realitas sosial masyarakat pada waktu itu. Semula algojo pembunuh bayaran dikesan sebagai pembunuh berdarah dingin, yang selalu melaksanakan pekerjaannya secara profesional. Namun sang algojo itu digambarkan sempat terasuki keraguan, ketika menangkap mata “penghianat bangsa dan negara” lewat teleskop senapannya.

“Kau tidak perlu? Benarkah ia seorang penghianat”

“Tidak usah tanya-tanya, tembak sekarang!”

Aku menatap lagi matanya, penghianat yang bagaimana?

“Penghianat yang bagaimana? Kenapa tidak diadili saja?”

“Apa urusanmu tolol? Tembak dia sekarang, atau kontrak atau kontrak kibataalkan!”

Dalam teleskop kulihat wajahnya mendongak, ke arahku dengan kaget.

“Katakan padaku,” katakan lagi, “Apakah kesalahan orang itu?”

“Tembak dia sekarang tolol, atau kamu akan mati!”

“Justru kamu yang segera mati.” (Ajidarma, 2007:11).

Keraguan itupun berubah menjadi ketidakyakinan, sehingga senapan ia bidikkan

pada orang yang sebenarnya telah mengontraknya, tetapi pada bagian ending, Seno menutup cerpen ini dengan kata-kata, “Inilah keroncong fantasi.” Artinya ilusi mengharapkan para penembak misterius mau membiarkan nurani mereka bicara, sebab mereka dilatih untuk selalu berkata pada diri mereka sendiri bahwa mereka “tidak membunuh orang,” tetapi “hanya membidik dan menekan pelatuk.” Betapa tragisnya bila pembunuhan telah dipandang bukan sebagai pembunuhan, tetapi sekadar peristiwa hiburan, layaknya hiburan yang mengalun dari lagu keroncong dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan*.

Di dalam *Keroncong Pembunuhan* digambarkan betapa alunan keroncong membuai itu, yang membuat orang-orang tua terkenang-kenang akan masa lalu, telah menyuburkan sebuah tidak kepedulian terhadap nasib tragis yang menimpa si anak manusia yang menjadi korban sebuah ambisi untuk menciptakan apa yang diyakini sebagai keamanan dan ketertiban. Dari sudut pandang ini, relasi cerpen *Keroncong Pembunuhan* dengan realitas sosial sebagai gugatan pada masalah eksistensi kemanusiaan yang secara serius terancam oleh sebuah proyek kekuasaan yang berambisi menegakkan apa yang diyakini sebagai kewibawaan bangsa dan negara.

Eksistensi kemanusiaan yang terancam itu sebenarnya tidak hanya terjadi pada korban pembunuhan misterius, tetapi juga pada para pembunuh itu sendiri. Dengan dikondisikan hidup tanpa hari nurani, para pembunuh bayaran itu sebenarnya telah tidak menjadi manusia yang multidimensional. Mereka telah dikondisikan menjadi manusia yang patuh pada kontrak untuk membunuh, apapun motif yang mendasari kontrak itu.

“Siapa sasaranku?” tanyaku minggu lalu, ketika dia memesan penembakan ini. Dilakukan lewat telepon seperti itu, tentu wajahnya hanya bisa kukira-kira saja.

“Kau tak perlu tahu, ini bagian dari kontrak kita.”

Kontrak semacam ini memang sering terjadi. Aku dibayar hanya untuk menembak, siapa yang jadi sasaran bukanlah urusanku (Ajidarma, 2007:5).

Sebagai manusia, mereka telah dikondisikan untuk tidak berpikir tentang kebebasan memilih. Mereka sekadar menjadi instrument untuk melegalkan segala cara untuk menciptakan “keamanan dan ketertiban.” Di sinilah *Keroncong Pembunuhan* memperlihatkan yang kelihatan mengancam itu sebenarnya juga sedang terancam kemanusiaannya. Baik yang membunuh maupun yang dibunuh sebenarnya korban dari sebuah sistem yang hanya mengenal dua kata: ini perintah!

“Justru kamu yang bisa segera mati.”

“Omong kosong! Kamu tak tahu di mana aku.”

“Kamu memakai cheongsam dengan belahan di paha, kamu ada di belakang orkes.

Dan kulihat wajahnya pucat (Ajidarma, 2007:11)

Dengan pembahasan ini terlihat bahwa cerpen *Keroncong Pembunuhan* karya Seno Gumira Ajidarma merefleksikan persoalan pemerintahan dan kondisi sosial masyarakat zaman orde baru. Hal ini terjadi, sekitar tahun 1980-an dengan adanya “petrus” sebagai cara untuk mengambil alih kekuasaan “keamanan dan ketertiban negara” tanpa memandang sebuah kekerasan atau tidak.

Sebagai catatan akhir, bahwa cerpen *Keroncong Pembunuhan* merupakan gugatan terhadap suatu sistem kekuasaan “anarkis”, karena itu perlu dihindari. Cerpen ini dalam trilogi *Penembak Misterius* berusaha untuk mendobrak sistem kekuasaan yang menghegemoni masyarakat atau menguasai kesadaran masyarakat. Akan tetapi dalam *Keroncong Pembunuhan* sedikit-tidaknya telah berupaya untuk keluar dari terkaman hegemoni kesadaran masyarakat atas kekuasaan. Dengan memahami hal ini, berarti melalui karya sastra dapat dipahami persoalan-persoalan sosial yang direpresentasikan

melalui fakta-fakta sosial yang ada dalam karya sastra.

Relasi sosial dalam karya sastra hubungannya dengan realitas sosial juga terdapat dalam cerpen *Bunyi di Atas Genting*. Cerpen tersebut menceritakan tentang ketakutan dan trauma yang mendalam sebagai dampak dari penculikan dan pembunuhan misterius.

Rumahnya memang terletak di sudut mulut gang itu. Pada malam hari, kadang-kadang ia bisa mendengar semacam letupan dan bunyi mesin kendaraan yang menjauh. Namun tak jarang pula ia tak mendengar apa-apa, meskipun sesosok mayat bertato tetap saja mengeletak di mulut gang setiap kali hujan reda pada malam hari (Ajidarma, 2007:15).

Setiap hujan mulai menitik, Sawitri mulai gemeteran. Hal ini dikarenakan setiap hujan mereda selalu ada mayat yang tergeletak di mulut gang. Apa yang dialami Sawitri meruakan realitas sosial dalam karya sastra. Realitas tersebut, mengacu pada kenyataan sosial yang terjadi pada tahun 1980-an, di mana banyak orang yang tiba-tiba menghilang, lantaran mengkritik pemerintahan orde baru.

Budiawan dalam Epilog *Petrus* (Ajidarma, 2007:225), di mata sistem kekuasaan “militerisme” manusia dipandang dengan kaca mata dikotomistik yang sangat kasar: baik atau jahat, kawan atau lawan, patuh atau pembangkang. Setelah seorang telah divonis maka vonis mati telah dijatuhkan. Tak ada kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki diri. Bahkan ada yang divonis di luar prosedur hukum itu pun telah tidak lagi dipandang sebagai manusia. Itulah sebabnya, mayat tergeletak di mana-mana, sebagaimana ditunjukkan dalam cerpen *Bunyi Hujan di Atas Genting*.

Kekerasan dalam kenyataan sosial yang diacu dalam cerpen *Bunyi Hujan di Atas Genting* menjadi sesuatu yang sah. militerisme telah mempor-porandakan aspek-aspek kemanusiaan.

Dulu mayat-mayat itu bergelimpangan hampir setiap saat. Pagi saing sore malam mayat-mayat menggelateak di sudut-sudut pasar, terapung di kali, terbenam di got, atau terkapar di jalan tol. Setiap hari koran-koran memuat potret mayat-mayat bertato dengan luka tembakan ditengkuk, di jidat, di jantung, atau di antara kedua mata (Ajidarma, 2007:23)

Potret yang dimunculkan dalam cerpen *Bunyi Hujan* di atas Genting meruapkan realitas yang terjadi ketika cerpen itu mengacu pada kenyataan sosial. Di mana, orang-orang yang dianggap pembangkang terhadap penguasa. Mayat-mayat bertato bertebaran di mana-mana. Bagi penguasa, mayat-mayat itu adalah hal biasa. Berita pun menyebar di koran-koran dan majalah nasional. Akan tetapi, berita itu pun cepat menghilang. Akan tetapi, mayat-mayat itu tetap bergeletakan.

Potret mayat-mayat itu kemudian menghilang dari koran-koran. Tapi mayat bertato masih bermunculan dengan ciri yang sama. Tangan dan kai mereka terikat (Ajidarma, 2007:23).

Cerpen *Bunyi Hujan di Atas Genting* berusaha menggugat kenyataan sosial yang tercermin pada masa orde baru. Akan tetapi dalam cerpen tersebut, dobrakan terhadap penguasa akhirnya dimentahkan sendiri dalam cerpen ini.

Dari sudut pandang yang berbeda, cerpen *Grhhh* berusaha mengungkap sudut pandang yang berbeda. Cerpen ini mengambil sudut pandang penegak keamanan dan stabilitas negara, Reserse Sarman. Bagi aparatur keamanan, seperti Reserse Sarman, menumpas mayat-mayat yang bangkit di segala sudut kota sebagai akibat dari “Petrus” digambarkan menjadi usaha yang sia-sia. Dampak Petrus menyebarkan penyakit sosial yang luar biasa hingga kehidupan kota kacau.

Mayat-mayat adalah korban petrus itu kini bangkit menjadi monster atau zombie, yang menyebarkan bau busuk, dan membuat kehidupan kota kacau. Berbagai jenis senjata telah dikerahkan untuk memusnahkan zombi-zombi yang selalu mengeluarkan suara serak berbunyi Grhhh! Grhhh! Grhhh! Senapan kaliber 22 tidak mempan (Ajidarma, 2007:196).

Bagaimanapun juga, petrus sebagai potret militarisme menuai dampak yang luar biasa. Bahkan generasi selanjutnya terdampak dengan adanya petrus. Reserse Sarman sebagai tokoh utama ditugaskan untuk membasmi zombi, mengatakan bahwa pembantaian itu adalah kesalahan besar. Para korban petrus tersebut, tidak diperlakukan sebagaimana manusia pada umumnya.

“Pembantaian ini merupakan kesalahan besa, Pak! Generasi kita kena getahnya! Mereka tidak rela mati! mereka membalas dendam, Pak!”

“Sembahyangkan mereka, Pak! Harus dilakukan penyembahyangan massal, Pak! Rudal kita Cuma seratus! Tidak cukup untuk membasmi mereka! Sembahyangkan mereka, Pak! Supaya rohnyanya santai!” (Ajidarma, 2007:197)

Permintaan reserse Sarman kepada atasannya, tentu beraslasan. Pembantaian korban petrus, sebelumnya tidak diperlakukan sebagaimana mayat pada umumnya. Mereka dibiarkan tergeletak begitu saja di depan gang, di atas jembatan, bahkan di lempar di atas jalan tol. Mereka tidak dihormati sebagai mayat yang mulia, tidak disembahyangkan, dan tidak dimakamkan dengan sempurna. Tokoh reserse Sarman dalam cerpen *Grhhh* merupakan penggambaran atas pendobrakan dan kritik terhadap sistem yang bertahan. Akan tetapi, sesuatu yang digugat dan didobrak dari cerpen ini sebagaimana digambarkan melalui tokoh reserse Sarman, bukan pusatnya tetapi

lembaga apa pun yang mengontrol pemerintahan.

Melalui trilogi tersebut, penulis mencoba berkonvergensi dengan sistem yang coba digugatnya: mencurigai anarkhi dan mewaspadaikan revolusi. Pada titik inilah, trilogi tersebut mencoba keluar dari terkaman hegemoni kekuasaan itu. Sebagaimana Ahya (2017) representasi fakta sosial yang didalamnya terdapat nilai pengalaman merujuk pada ideologi yang menentang dan mengkritik sistem pemerintahan Orba serta segala bentuk pelanggaran HAM. Pada praktik kewacanaan khususnya pada proses produksi teks, *Penembak Misterius: Trilogi* lahir dari sebuah obsesi penulis untuk menyuarakan gagasannya melalui wacana sastra. Selanjutnya pada praktik sosiokultural yang dominan adalah konteks sosial politik yakni sebuah sistem pemerintahan otoriter dengan beberapa kebijakannya absurd yang menjadikan *Penembak Misterius: Trilogi* berbeda dengan karya lain.

SIMPULAN

Sebagai dokumen sosial, cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma yang terkumpul dalam trilogi *Penembak Misterius* sangat menarik untuk dibaca. Selain itu, perlu dipahami kritik-kritik sosial yang ada dalam karya sastra tersebut. Setelah mencermati pembahasan dapat disimpulkan sebagaimana berikut ini

1. Cerpen *Keroncong Pembunuhan* dapat diidentifikasi satu latar sosial yang secara nyata menjadi tempat peristiwa sosial terjadi, yaitu latar sosial terjadinya penembakan misterius yang terjadi pada masa orde baru dalam kurun tahun 1980-an. Lebih tepatnya latar sosial yang tercipta pada saat pesta pertemuan para pejabat di sebuah hotel. Hal ini dapat digambarkan melalui dua tokoh sentral. Relasi yang terbentuk melalui tindakan sosial di antara dua tokoh tersebut, awalnya memiliki misi yang sama. Antara tokoh aku (lirik) dengan wanita sama-sama memiliki kesepakatan untuk menumpas penghianat negara. Namun pada akhirnya, hati nurani penembak bayaran berlawanan dengan pekerjaan yang dilakukan.

2. Konteks sosial yang diacu karya sastra *Keroncong Pembunuhan*, salah satu bagian dari trilogi *Penembak Misterius* adalah peristiwa penembakan misterius atau dikenal “petrus” pada masa orde baru. Hal ini dimaksudkan untuk mengecam praktik kekerasan legal dari aksi “petrus.”
3. Sebagai dokumen sosial atau bahkan kritik sosial terhadap kekuasaan orde baru, cerpen *Keroncong Pembunuhan* hadir sebagai relasi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial. Hal itu disebabkan, bungkamnya hati nurani dengan sangat menarik diperlihatkan oleh pembunuh bayaran. Ketika isu “petrus” hendak dihapus dari memori masyarakat, trilogi ini hadir di tengah-tengah publik. Oleh karena betapa sangat berharga trilogi ini sebagai dokumen sosial masyarakat. Kehadiran trilogi “petrus” yang digambarkan dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan* tidak hanya dipandang sebagai dokumen sosial tetapi juga gugatan terhadap realitas sosial pada masa orde baru.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajidarma, S.G. 2007. *Penembak Misterius: Kumpulan Cerita Pendek*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ahya, A.S. 2017. *Antologi Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma: Analisis Wacana Kritis*. Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Jombang, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017.
- Damono, S.D. 2013. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*. Yogyakarta: Editum.
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Endraswara, S. 2013a. *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, S. 2013b. *Metode Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Faruk. 2010. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Faruk. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, H. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ratna, N.K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K.. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Luxemburg, J.V., (et al). 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Tempo, 1994. *Ia berbicara Soal Petrus*. Jakarta: Penerbit Majalah Tempo
- Wellek, R. & Warren, A. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, E. 2012. *Kekerasan Negara dalam Trilogi Cerpen Penembak Misterius karya Seno Gumira Ajidarma*. <http://journal.unpad.ac.id/ejournal/article/viewFile/903/949>
- Widyaningrum, H.K. 2016. *Kajian Stlistika dalam Cerpen Berjudul Penembak Misterius karya Seno Gumira Ajidarma*. Edutama: Jurnal Pendidikan IKIP PGRI Bojonegoro. Volume 2 Nomor 2 Tahun 2016
- Hardianti, D. Dkk. 2016. *Tanggung Jawab Negara Menyelesaikan Kasus Pelanggaran Berat HAM Masa Lalu Melalui Proses Rekonsiliasi di Indonesia*. Diponegoro Law Journal: Universitas Diponegoro, Volume 5, Nomor 3 tahun 2016. <https://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dlr/>